

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Permintaan

###### a. Pengertian Permintaan

Pada umumnya permintaan itu berasal dari kebutuhan manusia yang yang tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhannya itu sifatnya terbatas. Jadi dengan terbatasnya alat pemuas kebutuhan tersebut maka tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi dan akan menimbulkan suatu permintaan terhadap barang atau jasa.

Permintaan adalah jumlah suatu barang atau jasa yang dibeli atau diminta oleh konsumen pada tingkat harga tertentu dan dalam kurun waktu tertentu serta didukung oleh daya beli konsumen tersebut. Namun daya beli bersifat relatif terbatas sama halnya dengan sumber-sumber ekonomi lainnya.

Menurut Gilarso (2007), dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (*demand*) mempunyai arti tertentu, yaitu selalu menunjuk pada suatu hubungan tertentu antara jumlah suatu barang yang akan dibeli orang dan harga barang tersebut. Permintaan adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama.

Menurut Daniel (2002), permintaan (*demand*) adalah jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada suatu pasar. Sementara pasar

adalah tempat terjadinya transaksi antara produsen dan konsumen atas barang-barang ekonomi. Sebagian ahli mengatakan bahwa pengertian permintaan adalah jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada suatu tempat dan waktu tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu.

Menurut Arsyad (1991), permintaan merupakan suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta pada tingkat harga tertentu, *ceteris paribus*. Selama suatu kurva permintaan dan skedul permintaan hanya harga dan kuantitas yang berubah-ubah.

Jadi berdasarkan definisi diatas, permintaan dapat diartikan jumlah suatu barang yang diminta atau dibeli pada suatu pasar dengan tingkat harga tertentu dan dalam kurun waktu tertentu dan didukung dengan kemampuan daya beli orang tersebut.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

##### 1) Harga

Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut (Purnama, 2015). Menurut Gilarso (2007), harga suatu barang adalah nilai tukar yang

dinyatakan atau diukur dengan uang. Faktor harga juga sangat menentukan jumlah permintaan, hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan dimana jumlah barang yang diminta berlawanan dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhinya dianggap tetap. Menurut Daniel (2002), Hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif. Artinya bila yang satu naik maka yang lainnya akan turun dan begitu juga sebaliknya. Semua ini berlaku dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap.

## 2) Harga Barang Lain

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Harga barang lain dapat meliputi harga barang substitusi, komplemen, dan independen. Salah satu contoh barang substitusi, bila harga kopi naik, biasanya permintaan teh akan naik. Barang komplementer contohnya roti dengan keju. Apabila keduanya dipakai secara bersamaan sehingga dengan demikian bila salah satu dari harga barang tersebut naik, pada umumnya akan mempengaruhi banyaknya konsumsi barang komplementernya. Barang independen adalah barang yang tidak dipengaruhi oleh harga barang yang lain. Kenaikan harga suatu barang menyebabkan para pembeli atau konsumen mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga tersebut. Sebaliknya, ketika harga turun maka orang akan mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya

dan menambah jumlah pembelian dari yang mengalami penurunan harga. Selain itu karena terjadinya kenaikan harga, pendapatan riil konsumen berkurang sehingga memaksa para konsumen untuk mengurangi pembeliannya terhadap barang yang mengalami kenaikan harga.

### 3) Selera

Selera merupakan variabel yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umum konsumen, tetapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya.

### 4) Jumlah Penduduk

Semakin banyaknya jumlah penduduk makin besar pula barang yang dikonsumsi dan makin naik permintaan. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan nilai kebutuhannya, seperti makanan, pakaian, kendaraan, rumah dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah barang yang diminta. Menurut Gilarso (2007), jika jumlah pembeli suatu barang tertentu bertambah, maka pada harga yang sama jumlah barang yang dibeli juga akan bertambah. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk, maka semakin besar pula barang yang dikonsumsi.

### 5) Tingkat Pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan

meningkatkan jumlah konsumsi sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap suatu barang. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat. Menurut (Sukirno, 2009), perubahan pendapatan akan selalu menimbulkan perubahan permintaan jenis barang.

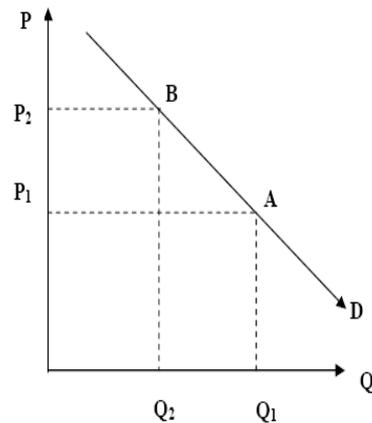
#### 6) Konsumsi

Menurut *Keynes* dalam Haromain (2010) konsumsi didefinisikan sebagai jumlah total barang dan jasa yang dibeli untuk tujuan konsumsi langsung. Konsumsi merupakan salah satu penentu utama permintaan.

#### c. Hukum Permintaan

Hukum Permintaan pada hakikatnya merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat (Muqtadir).

Menurut Sukirno (2009), hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, seperti yang dijelaskan pada gambar 2.1.



**GAMBAR 2.1.**

**Kurva Permintaan**

Hubungan yang terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta tersebut dapat dijelaskan dengan cara sebagai berikut: pertama, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi) barang-barang pengganti tersebut akan dibeli jika barang-barang tersebut memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi daripada barang yang pertama. Kedua, jika harga naik, pendapatan akan membatasi pembelian lebih lanjut.

d. Elastisitas Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variabel lainnya. Dengan kata lain, elastisitas mengukur seberapa besar kepekaan atau reaksi konsumen terhadap perubahan harga. Penggunaan paling umum dari konsep elastisitas ini adalah untuk meramalkan apa yang akan terjadi jika harga barang/jasa dinaikkan.

Menurut Mankiw (2013), elastisitas permintaan (biasanya disebut elastisitas harga) mengukur berapa banyak kuantitas yang diminta dari sebuah barang akan berubah apabila harganya berubah.

Elastisitas permintaan mengukur seberapa besar perubahan yang akan terjadi terhadap jumlah suatu barang yang diminta apabila terjadi suatu perubahan harga.

#### e. Jenis-Jenis Elastisitas

##### 1) Inelastis Sempurna ( $E = 0$ )

Inelastisitas sempurna terjadi apabila tingkat permintaan terhadap suatu barang tidak berubah sama sekali atau 0 walaupun harga barang berubah. Sebagai contoh harga jahe turun sebesar 10% namun tidak terjadi perubahan permintaan terhadap jahe tersebut alias perubahannya 0%. Biasanya hal ini terjadi pada barang yang dianggap kurang penting dan bukan barang yang sering dicari oleh konsumen.

##### 2) Inelastis ( $E < 1$ )

Inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan. Nilai  $E < 1$ , artinya kenaikan harga sebesar 1% hanya diikuti penurunan jumlah yang diminta kurang dari 1%, sebaliknya penurunan harga sebesar 1% menyebabkan kenaikan jumlah barang yang diminta kurang dari 1%. Sebagai contoh, harga cabai merah turun 5% dan permintaannya naik 3%. Nilai elastisitas permintaannya sebesar 0,6 dan dikategorikan sebagai inelastis.

### 3) Elastis Uniter ( $E = 1$ )

Hal ini terjadi jika perubahan harga sebanding dengan perubahan permintaan. Artinya ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan jumlah permintaan sebesar 1%, dan sebaliknya. Sebagai contoh, harga kambing mengalami kenaikan sebesar 10% maka jumlah permintaannya mengalami penurunan sebesar 10% dan nilai elastisitas permintaannya adalah 1.

### 4) Elastis

Ketika koefisien elastisitas suatu barang bernilai lebih dari 1, maka permintaan terhadap barang dinyatakan elastis dimana besar permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya harga. Sebagai contoh, sebuah mobil mengalami penurunan harga sebesar 5% sehingga permintaannya naik sebanyak 10%. Maka nilai elastisitas permintaannya adalah 2 dan dikategorikan sebagai permintaan barang elastis karena bernilai lebih dari 1. Contoh ini juga menunjukkan bahwa permintaan mobil dipengaruhi oleh besar kecilnya harga.

### 5) Elastis Sempurna

Kondisi ini terjadi ketika adanya perubahan jumlah permintaan suatu barang namun tidak dipengaruhi oleh perubahan harga barang tersebut. Hal ini dapat terjadi pada penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan gas. Walaupun produsen tidak melakukan perubahan harga atau 0 tetapi permintaan atas barang tersebut mengalami

kenaikan sebesar 5%, maka nilai elastisitas permintaanya adalah tidak terhingga.

## 2. Jenis-Jenis Barang

Berdasarkan elastisitas permintaan jenis-jenis barang tersebut dibagi menjadi tiga, dengan jenis barang elastisitas pada barang *Superior*, *Inferior* maupun *Giffen*:

### a. Barang *Superior*

Barang *Superior* merupakan salah satu jenis barang yang jumlah permintaannya (Qd) naik hanya apabila pendapatan masyarakat meningkat, barang ini termasuk tipe barang normal dalam teori konsumen. Contoh barang superior adalah mobil, permintaan barang tersebut akan naik seiring naiknya pendapatan masyarakat dan apabila pendapatan masyarakat menurun permintaan atas barang tersebut menurun juga.

### b. Barang *Inferior*

Barang *Inferior* merupakan barang yang memiliki jenis jumlah permintaan akan turun seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Contoh barang Inferior adalah sandal jepit. Ketika tingkat pendapatan masyarakat rendah, tingkat permintaan barang tersebut akan tinggi, namun ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat permintaan atas barang tersebut akan turun karena masyarakat beralih membeli sandal lain yang lebih berkualitas meskipun dengan harga yang lebih mahal.

### c. Barang *Giffen*

Barang *Giffen* merupakan barang yang apabila harganya turun justru permintaannya ikut turun dan naiknya harga barang *Giffen* justru menaikkan jumlah barang yang diminta. Contoh barang *Giffen* adalah pakaian yang dijual oleh penjual pakaian bekas.

### 3. Teori Perilaku Konsumen

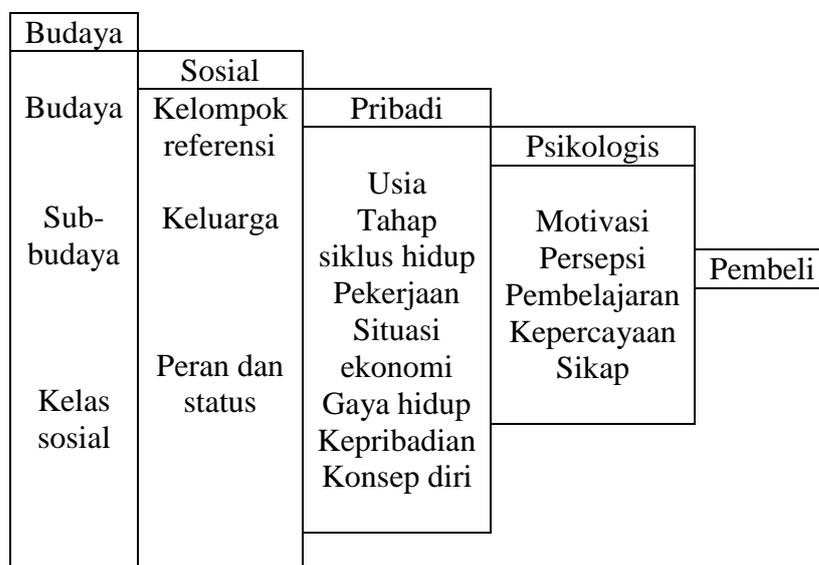
Teori perilaku konsumen yaitu teori yang menjelaskan tindakan konsumen dalam mendapatkan dan mengonsumsi barang atau jasa dengan pendapatan dan harga barang tertentu, demi mencapai tujuan akhir konsumen. Memperoleh manfaat dan kepuasan dari mengonsumsi barang atau jasa tersebut merupakan tujuan akhir konsumen. Perilaku konsumen dapat dirumuskan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam merencanakan, membeli dan menggunakan barang atau jasa (Winiardi 1991).

Menurut Sunyoto (2013), perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan dan menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dipengaruhi lingkungan. Sedangkan menurut Simamora (2004), perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luar diri manusia dan faktor-faktor yang ada di dalam diri manusia. Faktor-faktor utama yang ada di luar diri manusia adalah faktor kebudayaan dan faktor sosial, sedangkan

faktor-faktor utama yang ada di dalam diri manusia adalah faktor pribadi dan psikologis.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu faktor sosial budaya dan faktor psikologis. Faktor sosial budaya terdiri dari faktor budaya, tingkat sosial, kelompok dan keluarga. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari kepribadian, sikap, pengalaman belajar dan keyakinan (William 2002).

Menurut Kotler (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan, membeli dan mengkonsumsi suatu produk tertentu adalah kebudayaan, sosial, personal dan psikologikal. Dapat dilihat pada gambar 2.2.



Sumber: Kotler, 1997

### GAMBAR 2.2.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen

Setiap peran yang ada dalam faktor-faktor tersebut berbeda untuk setiap jenis produk yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh adanya salah satu faktor yang lebih mendominasi dari setiap pembelian produk yang berbeda tersebut.

#### 4. Kendaraan Bermotor

Kendaraan bermotor adalah semua jenis kendaraan yang sistem penggerakannya menggunakan peralatan teknik atau mesin sebagai penggerak utamanya dan biasanya digunakan untuk transportasi darat. Pada umumnya kendaraan bermotor menggunakan mesin pembakaran dalam namun ada juga kendaraan bermotor listrik yang menggunakan tenaga listrik sebagai penggerak utamanya. Kendaraan bermotor memiliki roda dan biasanya berjalan diatas jalanan. Ada banyak jenis kendaraan bermotor, mulai dari sepeda motor, mobil, bus, kendaraan off-road, truk ringan dan truk berat.

Menurut UU No.22 Tahun 2009, kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakan oleh peralatan mekanik berupa mesin selain kendaraan yang berjalan di atas rel. Peralatan teknik dalam ketentuan ini dapat berupa motor atau peralatan lainnya yang berfungsi mengubah sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor tersebut. Termasuk dalam pengertian kendaraan bermotor adalah kereta gandengan atau kereta tempelan yang dirangkaikan dengan kendaraan bermotor sebagai penariknya.

## 5. Bahan Bakar Minyak

### a. Avgas (*Aviation gasoline*)

Bahan bakar minyak yang merupakan BBM jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avgas merupakan bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin system pembakaran dalam (*internal combustion*), mesin piston dengan system pengapian.

### b. Avtur (*Aviation turbine*)

Avtur merupakan bahan bakar minyak jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avtur juga digunakan sebagai bahan bakar pesawat sama seperti Avgas namun bedanya, avtur di desain sebagai bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin turbin (*external combustion*).

### c. Bensin

Bensin merupakan nama umum untuk beberapa jenis BBM yang digunakan untuk mesin dengan pembakaran pengapian. Indonesia merupakan negara yang memiliki beberapa jenis bensin yang memiliki nilai mutu pembakaran yang berbeda. Berdasarkan RON (*randon octane number*), bahan bakar minyak jenis bensin di bedakan menjadi 3 jenis yaitu:

#### 1) Premium (RON 88)

Premium merupakan bahan bakar minyak jenis distilat berwarna kekuningan yang jernih. Premium pada umumnya digunakan untuk

bahan bakar kendaraan bermotor. Seperti sepeda motor, mobil, motor tempel dan lain-lain.

2) Pertamina (RON 92)

Pertamax merupakan bahan bakar minyak untuk kendaraan yang menggunakan bahan bakar beroktan tinggi dan tanpa timbal (*unleaded*). Pertamina juga direkomendasikan untuk kendaraan yang diproduksi di atas tahun 1990.

3) Pertamina plus (RON 95)

Jenis bahan bakar minyak ini direkomendasikan untuk kendaraan yang berteknologi mutakhir yang mempersyaratkan penggunaan bahan bakar beroktan tinggi dan ramah lingkungan.

d. Minyak tanah (*kerosene*)

Minyak tanah merupakan minyak mentah yang memiliki titik didih antara 150°C - 300°C dan tidak berwarna. Digunakan sebagai alat bantu penerangan, memasak, water heating dan umumnya merupakan pemakaian rumahan.

e. Minyak solar (HSD)

Solar merupakan bahan bakar minyak HSD (*High Speed Diesel*) yang memiliki angka performa cetane number 45, jenis bahan bakar minyak ini umumnya digunakan untuk mesin transportasi, mesin diesel yang umum dipakai dengan sistem injeksi pompa mekanik dan *electronic injection*. Minyak solar merupakan bahan bakar yang direkomendasikan untuk jenis kendaraan bermotor transportasi dan mesin industri.

f. Minyak diesel (MDF)

Minyak diesel merupakan hasil penyulingan minyak yang berwarna hitam yang berbentuk cair pada temperatur rendah. Minyak diesel memiliki kandungan sulphur yang rendah dan dapat diterima oleh medium speed diesel engine di sector industri.

g. Minyak bakar (MFO)

Minyak bakar merupakan minyak yang memiliki tingkat kekentalan yang tinggi dibandingkan dengan minyak diesel. Pemakaian minyak bakar umumnya untuk pembakaran langsung pada industri besar dan digunakan sebagai bahan bakar steam power station.

h. Biodiesel

Biodiesel merupakan alternatif bagi bahan bakar diesel berdasar petroleum dan terbuat dari sumber daur ulang seperti minyak nabati atau hewan.

i. Pertamina dex

Pertamina dex merupakan bahan bakar mesin diesel modern yang telah memenuhi dan mencapai standar emisi gas buang EURO 2, memiliki angka performa tinggi dengan *cetane number* 53 ketas, memiliki kualitas tinggi dengan kandungan sulfur dibawah 300ppm. Pertamina dex direkomendasikan untuk mesin diesel teknologi injeksi terbaru, sehingga pemakaian bahan bakarnya lebih irit dan ekonomis serta menghasilkan tenaga yang lebih besar.

## 6. Pendapatan perkapita

### a. Definisi pendapatan perkapita

Pendapatan per kapita (*per capita income*) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu (Susman, 2010).

Biasanya semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita, tingkat konsumsi menjadi semakin tinggi. Hal ini disebabkan ketika tingkat pendapatan perkapita meningkat, kemampuan untuk membeli suatu barang atau jasa juga meningkat sehingga konsumsi menjadi makin besar atau mungkin juga tuntutan dari pola hidup yang menuntut kualitas yang baik. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan perkapita sebagai salah satu faktor yang menentukan tingkat konsumsi.

Menurut Cebula dan Toma (2008), semakin besar pendapatan perkapita di suatu daerah, semakin besar tingkat rata-rata permintaan untuk barang dan jasa di daerah tersebut. Pada gilirannya, berdasarkan respon dari kondisi pasar, permintaan yang lebih besar untuk barang dan jasa mendorong tingginya harga rata-rata komoditi barang dan jasa tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pendapatan per kapita merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan *standard of living*. Negara yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi umumnya memiliki *standard of living* yang juga

tinggi. Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup negara kaya (dicerminkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi) memiliki kualitas hidup yang lebih baik (dicerminkan oleh, antara lain, angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan) dibandingkan dengan negara miskin (Mankiw, 2013).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan perkapita

Faktor utama yang mempengaruhi perbedaan *standard of living* (ditunjukkan oleh perbedaan besar pendapatan per kapita) antara negara kaya dan negara miskin adalah tingkat produktivitas. Produktivitas mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam setiap jam. Dengan demikian, suatu negara dapat menikmati *standard of living* yang tinggi jika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar (Mankiw 2013).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas suatu negara yang masing-masing dapat dianggap sebagai input produksi, yaitu:

- 1) *Physical capital*, yaitu persediaan (*stock*) peralatan dan struktur yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.
- 2) *Human capital*, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. *Human capital* termasuk seluruh keterampilan yang diakumulasi dari semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas dan pelatihan yang didapat.

- 3) Sumberdaya alam, yaitu seluruh input produksi yang disediakan oleh alam, seperti lahan, air, dan deposit mineral. Sumberdaya alam terbagi menjadi dua, yaitu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui. Adanya perbedaan sumberdaya alam mempengaruhi perbedaan *standard of living*. Namun demikian, keberadaan sumberdaya alam yang besar tidak menjamin suatu perekonomian menjadi lebih produktif dalam menghasilkan barang atau jasa.
- 4) *Technological knowledge*, yaitu pemahaman menyangkut cara terbaik untuk menghasilkan barang dan jasa.

## 7. Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah suatu perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya (BPS, 2013).

Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukur dasar untuk mengembangkan, kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

### a. Teori-teori jumlah penduduk

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian di dunia ini menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Di beberapa

bagian di dunia ini telah terjadi kemiskinan dan kekurangan pangan. Fenomena ini menggelisahkan para ahli dan masing - masing dari mereka berusaha mencari faktor - faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut.

Umumnya para ahli dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari penganut aliran *Malthusian*. Aliran *Malthusian* dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, dan aliran *Neo Malthusian* dipelopori oleh Garreth Hardin dan Paul Ehrlich. Kelompok kedua terdiri dari penganut aliran *Marxist* yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Kelompok ketiga terdiri dari pakar - pakar teori kependudukan mutakhir yang merupakan reformulasi teori - teori kependudukan yang ada.

#### 1) Aliran *Malthusian*

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Maltus, seorang pendeta Inggris, hidup pada tahun 1766 hingga tahun 1834. Pada permulaan tahun 1798 lewat karangannya yang berjudul: "*Essai on Principle of Populations as it Affect the Future Improvement of Society, with Remarks on the Specculations of Mr. Godwin, M. Condorcet, and Other Writers*", menyatakan bahwa penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini.

Tingginya pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena hubungan kelamin antar laki - laki dan perempuan tidak bisa

dihentikan. Disamping itu Malthus berpendapat bahwa untuk hidup manusia memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia.

Untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan tersebut, pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Menurut Malthus pembatasan tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu *Preventive Checks*, dan *Positive Checks*. *Preventive Checks* adalah pengurangan penduduk melalui kelahiran. *Positive Checks* adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian. Apabila di suatu wilayah jumlah penduduk melebihi jumlah persediaan bahan pangan, maka tingkat kematian akan meningkat mengakibatkan terjadinya kelaparan, wabah penyakit dan lain sebagainya.

Proses ini akan terus berlangsung sampai jumlah penduduk seimbang dengan persediaan bahan pangan. Dalam teorinya tersebut Malthus berpendapat bahwa:

- a) Masyarakat manusia akan tetap miskin karena terdapat kecenderungan penambahan penduduk berjalan lebih cepat daripada persediaan makanan

- b) Pertambahan penduduk dapat diibaratkan deret kali atau deret ukur sehingga pelipat-gandaan jumlah penduduk dalam setiap 25 tahun, sedangkan peningkatan sarana-sarana kehidupan berjalan lebih lambat, yakni menurut deret hitung atau deret tambah.
- c) Melalui tindakan pantang seksual/pantangan kawin, perang, bahaya kelaparan, dan bencana alam, jumlah penduduk setiap kali memang diusahakan sesuai dengan sarana kehidupan yang tersedia. Namun cara itu tidak cukup untuk meningkatkan kehidupan masyarakat sampai di atas batas minimum.

## 2) Aliran Neo-Malthusian

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, teori Malthus mulai diperdebatkan lagi. Kelompok yang menyokong aliran Malthus tetapi lebih radikal disebut dengan kelompok Neo-Malthusianism. Menurut kelompok ini (yang dipelopori oleh Garrett Hardin dan Paul Ehrlich), pada abad ke-20 (pada tahun 1950-an), dunia baru yang pada jamannya Malthus masih kosong kini sudah mulai penuh dengan manusia. Dunia baru sudah tidak mampu untuk menampung jumlah penduduk yang selalu bertambah.

Paul Ehrlich dalam bukunya *"The Population Bomb"* pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dewasa ini sebagai berikut. Pertama, dunia ini sudah terlalu banyak manusia; kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas;

ketiga, karena terlalu banyak manusia di dunia ini lingkungan sudah banyak yang tercemar dan rusak.

### 3) Aliran Marxist

Aliran ini dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Tatkala Thomas Robert Malthus meninggal di Inggris pada tahun 1834, mereka berusia belasan tahun. Kedua-duanya lahir di Jerman kemudian secara sendiri-sendiri hijrah ke Inggris. Pada waktu itu teori Malthus sangat berpengaruh di Inggris maupun di Jerman. Marx dan Engels tidak sependapat dengan Malthus yang menyatakan bahwa apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan pangan.

Menurut Marx tekanan penduduk yang terdapat di suatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan penduduk terhadap kesempatan kerja. Kemelaratan terjadi bukan disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat, tetapi kesalahan masyarakat itu sendiri seperti yang terdapat pada negara - negara kapitalis. Kaum kapitalis akan mengambil sebagian pendapatan dari buruh sehingga menyebabkan kemelaratan buruh tersebut.

Selanjutnya Marx berkata, kaum kapitalis membeli mesin - mesin untuk menggantikan pekerjaan - pekerjaan yang dilakukan oleh buruh. Jadi penduduk yang melarat bukan disebabkan oleh kekurangan bahan pangan, tetapi karena kaum kapitalis mengambil

sebagian dari pendapatan mereka. Jadi menurut Marx dan Engels sistem kapitalisasi yang menyebabkan kemelaratan tersebut. Untuk mengatasi hal - hal tersebut maka struktur masyarakat harus diubah dari sistem kapitalis ke sistem sosialis.

#### 4) Teori John Stuart Mill

John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma. Namun demikian ia berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya. Selanjutnya ia mengatakan apabila produktivitas seseorang tinggi ia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil.

Dalam situasi seperti ini fertilitas akan rendah. Dalam keadaan seperti itu tidaklah benar bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan atau kemiskinan itu disebabkan karena sistem kapitalis. Kalau pada suatu waktu di suatu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan ini hanya bersifat sementara saja. Pemecahannya ada dua kemungkinan yaitu: mengimpor bahan makanan, atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain.

Memperhatikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka Mill menyarankan untuk meningkatkan tingkat golongan yang tidak mampu. Dengan meningkatnya pendidikan penduduk maka secara rasional mereka

mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karir dan usaha yang ada. Di samping itu Mill berpendapat bahwa umumnya perempuan tidak menghendaki anak yang banyak, dan apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 mencatat jumlah penduduk DIY mencapai 3.457.497 jiwa. Jumlah penduduk DIY tahun 2012 estimasi dari hasil sensus penduduk tahun 2010 yang sesuai dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta sebanyak 3.514.762 jiwa, sedangkan dari profil kesehatan kabupaten/kota seluruh DIY yang dimana data kependudukan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tiap kabupaten/kota, jumlah penduduk DIY sebesar 3.630.720. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.735.514 jiwa sedangkan perempuan 1.777.557 jiwa (BPS, 2013).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Ari Mulyani dkk (2015) dengan judul Kajian Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi minyak, harga minyak dunia, kurs dollar dan impor. Alat analisis yang digunakan adalah Uji Sobel. Hasil dari penelitian tersebut

adalah koefisien determinasi total sebesar 0,998 yang memiliki arti 99,8% dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya 0,2% dijelaskan oleh variabel diluar model. Untuk variabel konsumsi minyak subsidi, harga minyak, kurs dollar dan impor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap subsidi BBM. Untuk variabel kurs dollar merupakan variabel dominan secara langsung mempengaruhi subsidi BBM, sedangkan variabel konsumsi BBM subsidi merupakan variabel dominan secara langsung mempengaruhi subsidi BBM secara tidak langsung terhadap subsidi BBM melalui impor minyak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, lokasi studi kasus penelitian, dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yudo Tamtomo (2015) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bahan Bakar Minyak Jenis Bensin Premium di Yogyakarta Tahun 1983-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kendaraan bermotor, harga bensin premium, jumlah penduduk dan permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium. Alat analisis yang digunakan adalah metode ECM (*Error Correction Model*). Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk variabel kendaraan bermotor berpengaruh positif dengan nilai koefisien jangka panjang sebesar 0.814786. Variabel harga premium terhadap permintaan premium di Yogyakarta berpengaruh negatif dengan nilai koefisien jangka panjang sebesar -0,14955. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dengan nilai koefisien jangka panjang sebesar 2.206806.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode data dalam penelitian dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arni Wulandari (2014), dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) Non Subsidi (Pertamax) Tahun 2013 Studi Kasus Kota Surakarta. Populasi yang digunakan adalah konsumen Bahan Bakar Minyak (BBM) pertamax sebanyak 150 responden, dengan variabel WTP Pertamax, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan volume penggunaan BBM. Alat analisis yang digunakan adalah OLS dengan semi log menggunakan metode WTP (*Willingness To Pay*). Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel WTP BBM Pertamax. Untuk variabel jumlah tanggungan keluarga secara signifikan terhadap variabel WTP BBM Pertamax. Untuk variabel volume penggunaan BBM Pertamax berpengaruh secara signifikan terhadap variabel WTP BBM Pertamax. Pemerintah dapat mengurangi tingkat subsidi untuk BBM menaikkan pajak kendaraan bermotor. Masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas menggunakan BBM Non subsidi agar mendorong daya beli masyarakat terhadap BBM dan mendorong besarnya nilai kesediaan atau WTP yang dikorbankan lebih besar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel-variabel penelitian, periode data penelitian, lokasi studi kasus dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Hendra Wahyudi S (2010), dengan judul Analisis Konsumsi dan Perilaku Konsumen dalam Penggunaan Energi Bahan Bakar Minyak untuk Kendaraan Bermotor di Surakarta. Sampel yang digunakan berjumlah 400 responden. Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis *cluster* dilakukan dengan profiling *cluster*. Hasil penelitian ini adalah karakteristik masyarakat di Kota Surakarta dibagi menjadi tiga cluster. Untuk *cluster* pertama mempunyai karakteristik usia, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berada di atas rata-rata populasi. Dimana responden kebanyakan adalah pria dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta. *Cluster* kedua mempunyai karakteristik usia dan pendapatan berada di bawah rata-rata populasi, dengan jumlah anggota keluarga berada di atas rata-rata populasi. Jenis kelamin kebanyakan respondennya wanita, dengan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa. Sedangkan untuk *cluster* ketiga mempunyai karakteristik usia berada di atas rata-rata populasi, sedangkan untuk pendapatan dan jumlah anggota keluarga berada di bawah rata-rata populasi. Jenis kelamin responden kebanyakan pria, dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta. Indeks konsumsi masyarakat Surakarta dari penelitian ini sebesar 23 liter/bulan untuk tiap-tiap individu sedangkan indeks konsumsi per keluarga sebesar 95 liter/bulan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel-variabel penelitian, periode data penelitian, lokasi studi kasus dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aditya (2013), dengan judul Pendistribusian Bahan Bakar Minyak Non Subsidi Di Wilayah Kota Pontianak Kalimantan Barat. Perumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana pendistribusian bahan bakar minyak non subsidi khususnya untuk kendaraan dinas pemerintah daerah di wilayah kota Pontianak?”. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji kebijakan pemerintah daerah untuk mengkomunikasikan pendistribusian, penyediaan sumber daya, memberikan disposisi dan birokrasi pendistribusian bahan bakar minyak non subsidi pada SPBU untuk kendaraan dinas pemerintah daerah di wilayah kota Pontianak. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan teknik analisa datanya menggunakan teknik kualitatif diskriptif dimana data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis secara kualitatif. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pendistribusian BBM non subsidi di kota Pontianak yang dilakukan oleh SPBU terhadap kendaraan dinas milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat masih belum optimal, karena masih saja ditemukan beberapa SPBU yang melayani kendaraan dinas mengisi premium. Peraturan pemerintah Provinsi Kalimantan Barat yang telah dikeluarkan, oleh sebagian pegawai tidak dipatuhi walaupun kendaraan tersebut bertuliskan sticker larangan menggunakan premium. Pihak SPBU sendiri masih saja melayani kendaraan dinas tersebut. Oleh karena itu perlu dianalisa secara mendalam tentang

bagaimana pemerintah Provinsi Kalimantan Barat mengkomunikasikan peraturan tersebut sehingga pihak SPBU dan pegawai yang menggunakan kendaraan dinas mematuhi aturan yang telah ditetapkan, pemerintah juga harus menyediakan sumber daya manusia yang ikut membantu dilapangan mengawasi pendistribusian BBM non subsidi agar tepat sasaran dan menindak tegas oknum pegawai dan pihak SPBU yang melayani kendaraan dinas menggunakan premium, pemerintah juga harus memperhatikan disposisi yang dikeluarkan serta memperjelas sistem birokrasi yang dijalankan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kebijakan pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dalam pendistribusian bahan bakar minyak non subsidi di wilayah kota Pontianak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel-variabel penelitian, periode data penelitian, lokasi studi kasus dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Dalam teori permintaan, barang komplementer (pelengkap) merupakan suatu barang yang digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Maka barang tersebut saling melengkapi satu sama lain (Mankiw, 2013). BBM merupakan barang pelengkap untuk kendaraan bermotor, jadi apabila terjadi kenaikan atau penurunan permintaan barang pelengkap berbanding lurus dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya.

Dari uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh adalah:

H<sub>1</sub>: Jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut (Purnama, 2015). Menurut Daniel (2002), hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif. Artinya bila yang satu naik maka yang lainnya akan turun dan begitu juga sebaliknya

Dari uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh adalah:

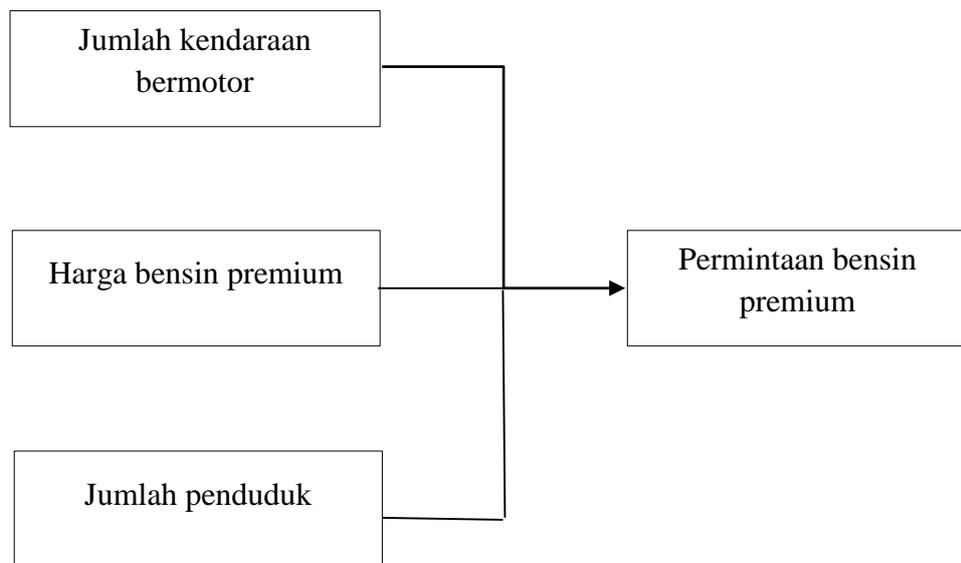
H<sub>1</sub>: Harga berpengaruh negatif terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan nilai kebutuhannya, seperti makanan, pakaian, kendaraan, rumah dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah barang yang diminta. Menurut Gilarso (2007), jika jumlah pembeli suatu barang tertentu bertambah, maka pada harga yang sama jumlah barang yang dibeli juga akan bertambah. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk, maka semakin besar pula barang yang dikonsumsi.

Dari uraian diatas maka hipotesis yang diperoleh adalah:

H<sub>1</sub>: Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### D. Model Penelitian



Sumber: Tamtomo, 2015

**GAMBAR 2.3.**

Model Penelitian